

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Oleh
Homsiah Abd. Hamid
SD Negeri 11 Sungailiat Bangka
Email: homsiahabd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya hasil belajar siswa sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran talking stick di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus kegiatan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat, dengan jumlah siswa 21 orang penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2019, semester II tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil evaluasi/tes dan observasi, dengan indikator keberhasilan adalah (1) terjadi peningkatan hasil belajar siswa materi hemat energi dengan nilai KKM sebesar 70,00 dan (2) nilai prosentase ketuntasan KKM secara klasikal minimal sebesar 75%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi hemat energi, ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata ketuntasan KKM sebesar 49,00 pada kegiatan prasiklus dan nilai 83,00 pada siklus II. Implikasi penelitian ini menunjukkan model pembelajaran talking stick yang dilakukan secara optimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi hemat energi di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat.

Kata Kunci: Collaborative Learning, Hasil Belajar, Talking Stick

ABSTRACT

This research is motivated because of the low student learning outcomes so that it has not reached the minimum completeness criteria (KKM). This study aims to improve student learning outcomes through the application of talking stick learning models in class VI of Sungailiat 11 Elementary School. This classroom action research is carried out in 2 (two) cycles of activities with stages of planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted in class VI of Sungailiat 11 Elementary School, with the number of students of 21 research conducted in January to March 2019, the second semester of the 2018/2019 academic year. Data collection techniques obtained from the results of evaluation / test and observation, with indicators of success are (1) an increase in student learning outcomes of energy-saving material with a KKM value of 70.00 and (2) KKM completeness percentage value in a minimum of 75%. The results showed an increase in student learning outcomes in energy-saving material, this was evidenced by the acquisition of the average KKM completeness value of 49.00 in pre-cycle activities and a value of 83.00 in cycle II. The implication of this study shows that the talking stick learning model that is done optimally can improve the learning outcomes of energy-saving students in class VI of Sungailiat 11 Elementary School.

Keywords: Collaborative Learning, Learning Outcome, Talking Stick

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD mempunyai peran yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan saintika dan etika siswa. Proses pembelajaran IPA dapat mempengaruhi kepribadian, sikap, dan karakter siswa yang lebih sempurna. Kegiatan proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga timbul proses umpan balik dalam proses pembelajaran. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung banyak hal ditemui guru antara lain siswa kurang fokus dalam belajar, motivasi yang rendah, kesulitan dalam memahami materi ajar, dan masih rendahnya hasil belajar, masalah ini perlu solusi untuk penyelesaiannya.

Tugas guru tidak hanya sekedar menjelaskan dan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan motivasi dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Oleh sebab itu, guru dituntut menguasai berbagai metode pembelajaran dan mampu mengelola kelasnya sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif.

Eksistensi seorang guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat vital, karena tanpa guru pelaksanaan pembelajaran tidak akan terlaksana secara maksimal. Dalam proses pembelajaran di kelas, peran guru dalam memilih metode atau model pembelajaran yang akan diterapkan sangatlah penting dengan menyesuaikan kepada kondisi siswa dan lingkungan sekolahnya. Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator untuk menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas. Guru harus berupaya membuat materi ajar yang disampaikan itu tertanam pada diri peserta didiknya, sehingga memperoleh pengetahuan dan adanya perubahan perilaku yang lebih baik.

Nuryadin (2016:101) menyatakan Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, Hasil belajar selalu ditandai dengan adanya perubahan yang lebih positif pada diri siswa, baik di ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Kenyataannya di kelas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, hasil belajar masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Berdasarkan hasil ulangan harian mata pelajaran IPA tentang hemat energi beberapa siswa belum mencapai nilai KKM sebesar 70, yaitu 4 orang (19%) tuntas dan 17 orang (81%). belum tuntas

Peneliti berkonsultasi dengan kepala sekolah dan teman sejawat untuk mengatasi permasalahan di atas dengan menyusun langkah-langkah perbaikan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Talking Stick. Penelitian ini diberi judul Implikasi Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan efektivitas model pembelajaran Talking Stick dalam pembelajaran IPA tentang Hemat Energi di Kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat. Adapun manfaat yang diharapkan 1) Penulis; Mendapatkan pengetahuan baru tentang cara-cara peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran talking stick di sekolah dan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya. 2) Guru; dapat digunakan sebagai bahan tolak ukur pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan memberikan pengalaman baru dalam pelaksanaan penelitian. 3) Siswa; dapat meningkatkan hasil belajar dan termotivasi dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hopkins dan Massy (Soebari, 2000) dalam Triyani (2008:46) menjelaskan bahwa model dibuat untuk menunjukkan adanya desain yang spesifik dan valid karena merupakan gambaran dari sebuah sistem tertentu untuk mengembangkan keputusan spesifik karenanya model senantiasa dibangun dengan teori-teori dan prosedur ilmiah yang berharga. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992) dalam Winataputra, dkk (2008:1.19) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Konsep model pembelajaran talking stick menurut Suyatno (2009:124) yakni bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan permainan tongkat yang diberikan dari satu peserta didik kepada peserta didik lainnya. Ketika guru mengajukan pertanyaan, maka peserta didik yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Kegiatan permainan tongkat dan mengajukan pertanyaan ini dilakukan berulang-ulang sehingga semua peserta didik berkesempatan menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran talking stick ini, yaitu (a) guru menyiapkan tongkat, (b) guru menyampaikan materi pelajaran, (c) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, (d) guru mengajukan pertanyaan secara lisan dan peserta didik yang sedang memegang tongkat untuk menjawab pertanyaan, (e) kegiatan ini diulang beberapa kali sehingga mayoritas peserta didik telah mendapat tugas menjawab pertanyaan, (f) kesimpulan dan penutup.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran talking stick ini. Kelebihannya adalah (a) menguji kesiapan siswa, (b) melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan (c) agar lebih giat belajar. Sedangkan kekurangannya ialah (a) membuat siswa merasa ketakutan akibat belum siap untuk menjawab dan (b) membuat siswa minder.

Belajar merupakan proses yang terus menerus dan berkesinambungan sepanjang hayat. Dalam proses belajar ada interaksi antara pembelajar dan sumber belajar yang dapat berupa buku, internet, lingkungan atau guru di sebuah ruangan (kelas). Dapat pula diartikan bahwa belajar adalah proses yang menimbulkan perubahan perilaku melalui berbagai latihan atau pengalaman yang lama. Sedangkan pembelajaran di kelas merupakan proses yang berkesinambungan dan terus menerus, merupakan interaksi antara peserta didik dan guru dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyasa (2008) dalam Siwi (2014:19), perolehan dari hasil belajar akan memberikan pengaruh yang positif dalam dua bentuk, pertama, peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan, dan kedua, mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan. Kesenjangan tersebut merupakan dinamika proses belajar sepanjang hayat serta pendidikan yang berkesinambungan dan terus-menerus. Dikatakan demikian karena kesenjangan itu akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dan hal ini perlu dilakukan penilaian secara terus menerus untuk mengetahui kebutuhan berikutnya.

Hasil dari belajar selalu ditandai dengan adanya perubahan yang lebih positif pada diri peserta didik, baik di ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Menurut Gagne dalam Wahyudin (2006:3.32) ada lima hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu ; (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) keterampilan motorik, dan (e) keterampilan sikap.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23), merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal. Juga IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Lingkup IPA yaitu makhluk hidup, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta serta proses materi dan sifatnya. IPA terdiri dari tiga aspek yaitu Fisika, Biologi dan Kimia. Pada aspek Fisika IPA lebih memfokuskan pada benda-benda tak hidup. Pada aspek Biologi IPA mengkaji pada persoalan yang terkait dengan makhluk hidup serta lingkungannya. Sedangkan pada aspek Kimia IPA mempelajari gejala-gejala kimia baik yang ada pada makhluk hidup maupun benda tak hidup yang ada di alam.

Dari uraian di atas mengenai pengertian pendidikan dan IPA maka pendidikan IPA merupakan penerapan dalam pendidikan dan IPA untuk tujuan pembelajaran termasuk pembelajaran di SD. Pendidikan IPA juga merupakan usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA. Pendidikan IPA menurut Soehakso (1998:46) merupakan suatu ilmu pengetahuan sosial yang merupakan disiplin ilmu bukan bersifat teoritis melainkan gabungan (kombinasi) antara disiplin ilmu yang bersifat produktif.

Pendidikan IPA bukan hanya sekedar teori akan tetapi dalam setiap bentuk pengajarannya lebih ditekankan pada bukti dan kegunaan ilmu tersebut. Bukan berarti teori-teori terdahulu tidak digunakan, ilmu tersebut akan terus digunakan sampai menemukan ilmu dan teori baru. Teori lama digunakan sebagai pembuktian dan penyempurnaan ilmu-ilmu alam

yang baru. Hanya saja teori tersebut bukan untuk dihapal namun di terapkan sebagai tujuan proses pembelajaran. Melihat hal tersebut di atas nampaknya pendidikan IPA saat ini belum dapat menerapkannya. Perlu adanya usaha yang dilakukan agar pendidikan IPA yang ada sekarang ini dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal yang akan dicapai, karena kita tahu bahwa pendidikan IPA tidak hanya pada teori-teori yang ada namun juga menyangkut pada kepribadian dan sikap ilmiah dari peserta didik. Untuk itu maka kepribadian dan sikap ilmiah perlu ditumbuhkan agar menjadi manusia yang sesuai dari tujuan pendidikan.

Hemat energi menurut Suyitno dan Salam (2010:97) bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung terhadap energi. Pertambahan jumlah penduduk dunia menuntut banyak penggunaan energi. Salah satu energi yang banyak digunakan adalah energi listrik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). PTK ini dilaksanakan 2 siklus mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat, Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berjumlah 21 orang. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dimulai dari pengumpulan data awal, penyusunan proposal, sampai dengan penyusunan laporan, pemaparan hasil laporan, publikasi, dan CD laporan yakni pada bulan Januari, Februari, dan Maret 2019 semester II tahun pelajaran 2018/2019. Bertempat di SD Negeri 11 Sungailiat, Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Teknik pengumpulan data yakni observasi, tes/ulangan, dan studi dokumen. (a) Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat untuk memperoleh data keaktifan peserta didik. (b) Tes/ulangan dilakukan untuk mengukur perolehan nilai hasil belajarnya. (c) Studi dokumen yaitu analisa hasil belajarnya berdasarkan kertas ulangan peserta didik. Teknik analisis data yaitu keseluruhan data yang telah dikumpulkan dari hasil tes/evaluasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan tingkat peningkatan/perubahan hasil belajar peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan secara klasikal peningkatan prosentase peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau tuntas KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

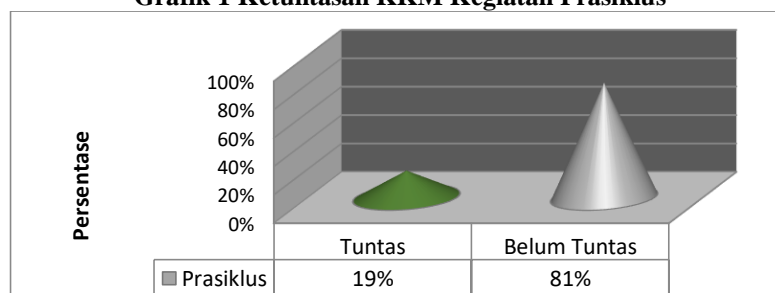
Hasil kegiatan prasiklus terhadap siswa diperoleh data nilai prasiklus seperti tertera pada Tabel 1

Tabel 1 Perolehan Data Hasil Kegiatan Prasiklus

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	80	2	9%
2.	70	2	9%
3.	60	4	19%
4.	50	3	15%
5.	40	4	19%
6.	30	6	29%
Jumlah	1030	21	100%
Rata-rata	49,00		
Tuntas KKM		4	
% Tuntas KKM			19%
Tidak Tuntas KKM		17	
% Tdk Tuntas KKM			81%

Hasil kegiatan prasiklus ini dapat disimpulkan bahwa ada 2 siswa mendapat nilai 80, ada 2 siswa mendapat nilai 70, ada 4 siswa mendapat nilai 60, ada 3 siswa mendapat nilai 50, ada 4 siswa mendapat nilai 40, dan ada 6 siswa mendapat nilai 30. Rata-rata nilai secara klasikal adalah 49,00. Jika dihubungkan dengan ketuntasan KKM maka hanya 4 siswa yang tuntas KKM ($4 : 21 \times 100 = 19\%$) dan ada 17 siswa belum tuntas KKM ($17 : 21 \times 100 = 81\%$). Banyaknya jumlah siswa yang belum tuntas KKM ini karena guru belum menerapkan model pembelajaran *talking stick* di kelas. Data ketuntasan KKM jika digambarkan dengan tabulasi data dan grafik seperti pada Grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1 Ketuntasan KKM Kegiatan Prasiklus



Siklus I

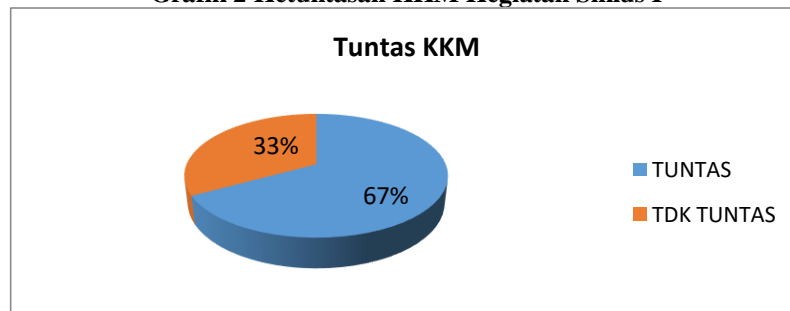
Kegiatan siklus I ini adalah kelanjutan dari pelaksanaan kegiatan prasiklus yang lalu, yang hasilnya telah dipaparkan sebelumnya. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian, paparannya seperti disajikan di bawah ini.

Tabel 2 Perolehan Data Hasil Kegiatan Siklus I

No.	Nilai	Jumlah siswa	Prosentase
1.	100	2	9%
2.	90	2	9%
3.	80	3	15%
4.	70	7	33%
5.	60	2	9%
6.	50	5	25%
Jumlah	1480	21	100%
Rata-rata	70,00		
Tuntas KKM		14	
% Tuntas KKM			67%
Tidak Tuntas KKM		7	
% Tdk Tuntas KKM			33%

Hasil kegiatan siklus I ini dapat disimpulkan bahwa ada 2 siswa yang mendapat nilai 100, ada 2 siswa mendapat nilai 90, ada 3 siswa mendapat nilai 80, ada 7 siswa mendapat nilai 70, ada 2 siswa mendapat nilai 60, dan ada 5 siswa mendapat nilai 50. Rata-rata nilai secara klasikal adalah 70,00. Jika dihubungkan dengan ketuntasan KKM maka hanya 14 siswa yang tuntas KKM ($14 : 21 \times 100 = 67\%$) dan ada 7 siswa belum tuntas KKM ($7 : 21 \times 100 = 33\%$). Banyaknya jumlah siswa yang belum tuntas KKM ini karena guru belum optimal menerapkan pembelajaran talking stick di kelas. Data ketuntasan KKM jika digambarkan dengan tabulasi data dan grafik seperti pada Grafik 4.4 di bawah ini.

Grafik 2 Ketuntasan KKM Kegiatan Siklus I



Siklus II

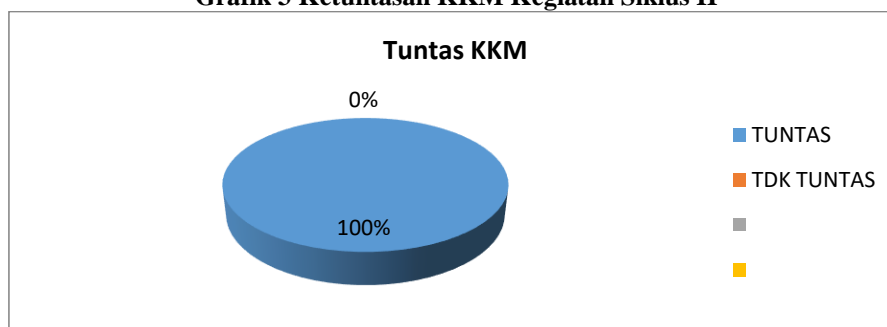
Kegiatan siklus II ini adalah kelanjutan dari pelaksanaan kegiatan siklus I yang lalu, yang hasilnya telah dipaparkan sebelumnya. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian, paparannya seperti disajikan di bawah ini.

Tabel 3 Perolehan Data Hasil Kegiatan Siklus II

No.	Nilai	Jumlah siswa	Prosentase
1.	100	4	19%
2.	90	4	19%
3.	80	8	38%
4.	70	5	24%
5.	60		
6.	50		
Jumlah	1480	21	100%
Rata-rata	83,00		
Tuntas KKM		21	
% Tuntas KKM			100%
Tidak Tuntas KKM		0	
% Tdk Tuntas KKM			0%

Hasil kegiatan siklus II ini dapat disimpulkan bahwa ada 4 siswa yang mendapat nilai 100, ada 4 siswa mendapat nilai 90, ada 8 siswa mendapat nilai 80, dan ada 5 siswa mendapat nilai 70. Rata-rata nilai secara klasikal adalah 83,00. Jika dihubungkan dengan ketuntasan KKM maka ada 21 siswa yang tuntas KKM ($21 : 21 \times 100 = 100\%$) dan ada 0 siswa belum tuntas KKM ($0 : 21 \times 100 = 0\%$). Banyaknya jumlah siswa yang telah tuntas KKM ini karena guru telah optimal menerapkan pembelajaran talking stick di kelas. Data ketuntasan KKM jika digambarkan dengan tabulasi data dan grafik seperti pada Grafik 3 di bawah ini.

Grafik 3 Ketuntasan KKM Kegiatan Siklus II



Rangkuman dari seluruh hasil kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II yang telah dilakukan dan tersusun pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, maka di bawah ini dipaparkan hasil rekapitulasi semuanya, seperti tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Uraian Nilai	Frekuensi Siklus			Ket.
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1	Nilai 100		2 siswa	4 siswa	
2	Nilai 90		2 siswa	4 siswa	
3	Nilai 80	2 siswa	3 siswa	8 siswa	
4	Nilai 70	2 siswa	7 siswa	5 siswa	
5	Nilai 60	4 siswa	2 siswa		
6	Nilai 50	3 siswa	5 siswa		
7	Nilai 40	4 siswa			
8	Nilai 30	6 siswa			
10	Rata-rata	49,00	70,00	83,00	
11	Tuntas KKM	4 siswa	14 siswa	21 siswa	
12	% Tuntas KKM	19%	67%	100%	
13	Tidak Tuntas KKM	17 siswa	7 siswa	0 siswa	
14	% Tdk Tuntas KKM	81%	33%	0%	
15	Jumlah Siswa (%)	21 (100%)	21 (100%)	2100%	

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul 'Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Hemat Energi di Kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat', telah memperoleh hasil yang memuaskan dengan telah tercapainya indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan yang hendak dicapai dalam penelitian ini telah terpenuhi semuanya. Penjelasan dan uraian tentang pencapaian kedua indikator tersebut seperti dipaparkan di bawah ini.

Temuan pertama, pada pelaksanaan kegiatan prasiklus, hasil evaluasi pembelajaran siswa sebelum pelaksanaan penelitian sangat rendah, karena guru masih menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa yang telah mencapai KKM (dengan nilai 70,00 ke atas) hanya 4 siswa dari jumlah 21 siswa seluruhnya atau 19%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 17 siswa dari jumlah 21 siswa atau 81% dan rata-rata perolehan nilai siswa sebesar 49,00.

Temuan kedua, pada pelaksanaan kegiatan penelitian siklus I, setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan dilaksanakan tes formartif setelah pelaksanaan tindakan diperoleh hasil belajar siswa yang telah mencapai KKM dengan nilai minimal 70,00 sebanyak 14 siswa dari jumlah 21 siswa atau 67%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 7 siswa dari jumlah 21 siswa atau 33% dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 70,00. Walaupun adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan siklus I, namun masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, maka peneliti perlu melaksanakan penelitian siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Temuan ketiga, pada pelaksanaan siklus II, setelah pelaksanaan tindakan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan dilaksanakan tes formartif diperoleh hasil pembelajaran siswa yang telah mencapai KKM dengan nilai minimal 70,00 sebanyak 21 siswa dari jumlah 21 siswa atau 100%, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 0 siswa dari jumlah 21 siswa atau 0%, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 83,00. Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan penelitian siklus II ini terdapat peningkatan nilai dan ketuntasan KKM serta pencapaian indikator keberhasilan penelitian, maka peneliti dan teman sejawat bersepakat bahwa penelitian ini berakhir di siklus II ini.

Temuan keempat, hasil belajar siswa secara klasikal pada saat kegiatan prasiklus dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal hanya mencapai nilai 49,00 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 19% (4 siswa). Terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal perolehan nilai rata-rata setelah pelaksanaan siklus I mencapai nilai 70,00

dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 67% (14 siswa). Karena pada kegiatan siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilanjutkan pada kegiatan siklus II. Pada kegiatan siklus II ini hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 83,00 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 100% (21 siswa). Hal ini berarti adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran talking stick. Di sisi lain dapat dilihat bahwa dengan adanya pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran talking stick ternyata telah memacu siswa untuk lebih giat belajar, sehingga dampaknya pada hasil evaluasi bahwa mayoritas siswa telah mencapai KKM. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi hemat energi di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat.

Bila dihubungkan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “Melalui model pembelajaran talking stick yang dilaksanakan secara optimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi hemat energi di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat” tampak bahwa hipotesis penelitian yang diajukan relevan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Hal ini tampak dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran talking stick.

SIMPULAN DAN SARAN

Memperhatikan hasil pembahasan atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada pelaksanaan kegiatan model pembelajaran talking stick di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat, serta perolehan nilai hasil kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II, maka hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang telah diajukan peneliti. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran talking stick yang dilaksanakan secara efektif dan optimal dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi hemat energi di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (a) dengan mengefektifkan pelaksanaan model pembelajaran talking stick yang dilaksanakan secara optimal, efektif, dan proaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi hemat energi di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat, ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar siswa secara klasikal pada saat kegiatan prasiklus dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal hanya mencapai nilai 49,00 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 19%, terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal, perolehan nilai rata-rata setelah pelaksanaan siklus I mencapai nilai 70,00 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 67%. Karena pada kegiatan siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilanjutkan pada kegiatan siklus II. Pada kegiatan siklus II ini hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 83,00 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 100%. Hal ini berarti adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran talking stick. Di sisi lain dapat dilihat bahwa dengan adanya pendekatan model pembelajaran ini ternyata telah memacu siswa untuk lebih giat belajar, sehingga dampaknya pada hasil evaluasi bahwa mayoritas siswa telah mencapai KKM. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi hemat energi di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat. (b) penerapan secara efektif aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi hemat energi di kelas VI SD Negeri 11 Sungailiat.

Beritik tolak dari kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas, maka siswa apabila memiliki masalah dalam kegiatan pembelajaran di kelas mintalah bantuan kepada guru untuk bimbingan belajar, ikutilah pelajaran dengan senang hati dan sungguh-sungguh, jangan malu dan takut untuk bertanya, agar hasil belajar meningkat lebih baik, dan hendaknya siswa mengadakan peningkatan efektivitas belajar, karena dengan meningkatkan efektivitas belajar berarti meningkatkan hasil belajarnya. Kepada Guru, 1) agar memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tema atau materi yang dibahas dalam proses pembelajaran di kelas, 2) Memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk memiliki cara belajar yang baik, 3) Hendaknya dapat membina hubungan dan kerjasama, saling memberi informasi kepada orang tua siswa, sehingga dapat mengetahui masalah-masalah yang timbul dan mungkin berasal dari keluarga sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, 4) Diharapkan selalu tanggap dan cepat mengatasi masalah-masalah yang ada di lingkungan sekolahnya. Kepada sekolah, 1) Perlu menggiatkan adanya kelompok belajar, karena dengan giatnya kelompok belajar maka kesempatan dan waktu untuk belajar dapat meningkat dan kualitas belajarnya pun akan meningkat pula, sebab di antara anggota kelompok dapat saling berdiskusi, 2) Menyediakan media pembelajaran yang dirancang bagi siswa dan guru yang sesuai dengan tema atau materi ajar, juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, 3) Memotivasi siswa untuk semangat dan aktif dalam belajar, sehingga dapat meraih cita-cita di masa depan. Kepada orang tua dan masyarakat, 1) memperhatikan media pembelajaran bagi anaknya yang sedang belajar, juga memberikan dorongan yang positif kepada anaknya, 2) membuka komunikasi dan berkonsultasi dengan pihak sekolah apabila menemukan kendala dalam proses pembelajaran anaknya di sekolah, 3) Bekerja sama dan seiring sejalan dengan guru dalam mendorong anaknya untuk meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuryadin, Rusmin. 2016. Penggunaan Model Pembelajaran DJ Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX B SMP Negeri 1 Lepar Pongok Pada Materi Barisan dan Deret. Pangkalpinang : Jurnal Care Edisi I Tahun 2016 LPMP Kepulauan Bangka Belitung
- Siwi, Katrina. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair and Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri IV Moyag. Pangkalpinang : Jurnal Edutainment Volume 2 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2014, STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

- Soehakso. 1998. Pendidikan Sains yang Humanistik. Yogyakarta : Kanisus
- Suyatno. 2009. Strategi Pembelajaran. Bandung : Rosda Remaja Karya
- Suyitno dan Salam, Rachmadi Achirul. 2010. Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta : Yudhistira
- Suyoso. 1998. Ilmu Alamiyah Dasar. Yogyakarta : IKIP
- Triyani, Endang. 2008. Studi tentang Pengembangan Model Analisis Kebutuhan Pelatihan (Training Need Analysis) Guru SMK. Pangkalpinang : Jurnal Care Volume 1 Nomor 1 Oktober 2008 LPMP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
- Wahyudin. 2006. Metode Pembelajaran. Jakarta : Rineka Putra
- Winataputra, dkk. 2008. Teori Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.